

PENERJEMAHAN SEBAGAI METODE DALAM PENGAJARAN BAHASA

Roswani Siregar*, Nuraida, Eka Umi Kalsum, Andri Ramadhan
Universitas Al-Azhar Medan
roses_air@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada penggunaan terjemahan dalam membantu pelajar untuk memperoleh, mengembangkan dan memperkuat pengetahuan dan kompetensi mereka dalam bahasa Inggris. Terjemahan terintegrasi ke dalam bahasa praktik pembelajaran bersama dengan kegiatan pembelajaran yang umum digunakan, seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan pengembangan kosa kata dapat didefinisikan sebagai "alat pedagogis", mengingat tujuannya adalah untuk mengajar bahasa. Kegiatan penerjemahan membuat mahasiswa berkomunikasi dua arah yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Saat menerjemahkan masiswa didorong untuk memperhatikan perbedaan struktur dan kosa kata, untuk memperkuat kompetensi tata bahasa, untuk membentuk cara berpikir mereka sendiri dan untuk memperbaiki kesalahan umum yang dapat jika tidak tetap tidak diperhatikan. Siswa dapat membuat yang terbaik dari pembelajaran mereka, jika mereka didorong untuk menggunakan keterampilan menerjemahkan dengan benar. Kegiatan penerjemahan digunakan sebagai program pelatihan untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris di Jurusan Manajemen Universitas Al-Azhar. Pemahasan ini didasarkan pada tinjauan literatur teoritis singkat, analisis kegiatan di kelas bahasa dan analisis hasil survei. Temuan dari survei menunjukkan bahwa terjemahan adalah alat yang baik dalam kursus pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa.

Kata kunci: *pelatihan, pengajaran, penerjemahan, peningkatan, kemampuan bahasa, Inggris*

Abstract

This article highlight the use of translation teaching in higher education as a method in foreign languea learning. This methods stimulate students to acquire, develop and strengthen their knowledge and competence in English. Translation integrated into the language of learning practice along with commonly used learning activities, such as reading, listening, writing, and vocabulary development can be defined as a "pedagogical tool", given that its purpose is to teach language. Translation activities promoting the communication in two directions, namely from Indonesian to English. When translating students are encouraged to pay attention to differences in structure and vocabulary, to strengthen grammatical competence, to shape their own way of thinking and to correct common mistakes that could otherwise go unnoticed. Students can make the best of their learning, if they are encouraged to use translation skills properly. The translation activity is used as a training program to improve English language skills in the Department of Management at Al-Azhar University. This discussion is based on a brief theoretical literature review, analysis of activities in language classes and analysis of survey results. The result shows that translation is a good tool in English learning courses that aim to improve students' English skills.

Keywords: *training, teaching, translation, improvement, language skills, English*

1. PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Penerjemahan memungkinkan transfer ilmu pengetahuan dan budaya. Namun di kalangan para pengajar bahasa timbul pertanyaan, apakah penerjemahan dapat menjadi alat yang valid dan efektif dalam pembelajaran bahasa asing. Meskipun sampai saat ini penerjemahan disukai oleh komunitas pengajar bahasa, namun ada yang berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan hanya cocok sebagai kegiatan profesional, dan kurang cocok bila diterapkan dalam pengejaran bahasa (Brown, 2002). Alasannya karena penerjemahan sering dianggap sebagai semacam mekanis linguistik transfer makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Ada yang mengabaikan fakta bahwa penerjemahan dapat sebagai alat pembelajaran bahasa yang berguna karena terdapat kegiatan komunikatif dalam proses pengajaran maupun kegiatan penerjemahan. Yang lain menganggap bahwa kegiatan penerjemahan memakan waktu, membosankan, dan tidak relevan.

Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan minat dalam praktik pengajaran penerjemahan di kelas bahasa asing. Baru-baru ini guru bahasa asing telah menghidupkan kembali penggunaan terjemahan untuk berbagai tujuan pembelajaran. Diamati bahwa aktivitas penerjemahan dapat digunakan untuk tujuan pedagogis bersama dengan kegiatan pengajaran bahasa tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh McDonough (2002), membaca, latihan tata bahasa, menulis, dapat menjadi kegiatan konduktif untuk belajar dalam pengajaran penerjemahan. Selain itu, materi terjemahan dapat memperkaya wawasan mahasiswa tentang berbagai bidang atau materi yang dipelajari. Hal itu semakin bermanfaat sewaktu materi penerjemahan disesuaikan dengan jurusan mereka.

Penerjemahan memainkan peran yang sangat penting dalam dinamika perkembangan dunia yang terglobalisasi. (Leonardi, 2010, p.17). Namun demikian, para ahli bahasa dan guru tidak sependapat tentang peran penerjemahan dalam pendidikan bahasa asing. Alasan utamanya adalah selama bertahun-tahun beberapa penelitian mendukung atau sepenuhnya mengabaikan penggunaan penerjemahan sebagai metode pembelajaran. Namun di sisi lain ada yang berpendapat bahwa penerjemahan dianggap tidak efisien, tidak dapat diandalkan, dan tidak relevan.

Malmkjaer (1998, hal.6) secara singkat mengemukakan alasan mengapa penerjemahan tidak disukai:

- a. Penerjemahan sangat berbeda dari empat kompetensi keterampilan bahasa yakni membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.
- b. Penerjemahan membutuhkan waktu yang bisa jadi digunakan untuk mengajarkan keempat keterampilan tersebut.
- c. Penerjemahan mencegah siswa berpikir dalam bahasa asing.
- d. Penerjemahan menyebabkan interferensi.
- e. Pengajaran penerjemahan hanya cocok untuk pelatihan penerjemah, bukan bahasa.

Duff (1994) mengungkapkan alasan lebih lanjut mengapa guru keberatan menggunakan penerjemahan di kelas bahasa asing. Duff menekankan bahwa penerjemahan terikat teks dan hanya terbatas pada dua keterampilan membaca dan menulis. Hanya karena tidak melibatkan lisan, bukan berarti tidak ada kegiatan komunikatif. Yang kedua, kegiatan ini dianggap membosankan karena seringkali yang paling banyak dilakukan adalah berpikir dan mengoreksi.

Namun demikian, ada “tanda-tanda yang signifikan dan terlihat dari kebangkitan penerjemahan dalam pengajaran bahasa. Misalnya, Schaffner

(1998) mengakui bahwa penerjemahan dan latihan terkait dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa asing. Sejalan dengan Schaffner, banyak ahli teori, ahli bahasa, guru sepakat tentang pentingnya menggunakan terjemahan di kelas bahasa asing. Beberapa alasan diantaranya:

- a. Untuk meningkatkan kelancaran verbal.
- b. Untuk meningkatkan kosakata mahasiswa pada bahasa asing (L2).
- c. Untuk mengembangkan gaya mereka.
- d. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang cara kerja bahasa.
- e. Untuk mengkonsolidasikan struktur L2 untuk penggunaan aktif.
- f. Memantau dan meningkatkan pemahaman bahasa asing.

Kini, penerjemahan dianggap sebagai proses pembelajaran bahasa melalui “perjemahan pedagogis”, dan dipandang sebagai alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan dievaluasi sebagai cara untuk memperkaya kompetensi peserta didik.

Mahasiswa yang diajar dengan menggunakan terjemahan pedagogis didorong untuk berlatih membaca, menulis, kosa kata, tata bahasa, berbicara. Salah satu tujuan utama pengajaran bahasa asing adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Ross (2000) mengemukakan bahwa terjemahan adalah diakui sebagai keterampilan kelima dan keterampilan sosial yang paling penting karena mempromosikan komunikasi dan pemahaman. Sebagai bentuk komunikasi, penerjemahan melibatkan interaksi dan kerjasama antara orang-orang, yang membuatnya menjadi sangat alat yang berguna dalam pengajaran bahasa asing.

Penerjemahan meningkatkan kesadaran bahasa. Saat menerjemahkan siswa difokuskan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam struktur dan kosa kata. Mereka harus mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah bahasa, dan

menegosiasikan potensi kedua bahasa. Kegunaan nyata penerjemahan di kelas bahasa asing terletak pada perbandingan tata bahasa, kosa kata, urutan kata dan poin bahasa lainnya dalam bahasa target dan bahasa ibu mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa harus dituntut untuk mendiskusikan dan memperbaiki kesalahan saat menerjemahan Perkins (1985).

Materi terjemahan harus menarik dan bervariasi, ekspresif dan berkaitan dengan pengetahuan peserta didik. Karena mahasiswa harus mencakup berbagai aspek asing bahasa, materinya harus otentik, beragam dilihat dari struktur dan fungsinya.

Menurut Leonardi (2011), penerjemahan sebagai alat pedagogis dapat berhasil digunakan pada semua tingkat kemahiran, di sekolah atau Universitas, sebagai pengajaran yang berharga dan kreatif untuk mendukung, mengintegrasikan dan lebih memperkuat empat keterampilan bahasa tradisional: membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Salah satu cara yang mungkin untuk mengintegrasikan terjemahan di kelas bahasa asing dapat melalui penggunaan kegiatan penerjemahan.

Nolasco dan Arthur (1995) menyarankan bahwa kegiatan penerjemahan harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Bahasa digunakan untuk suatu tujuan.
- b. Kegiatan penerjemahan menimbulkan keinginan untuk komunikasi.
- c. Kegiatan penerjemahan mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan menyumbangkan ide-ide mereka.
- d. Siswa fokus pada apa yang mereka katakan, daripada bagaimana mereka mengatakannya.
- e. Siswa bekerja secara mandiri dari guru.
- f. Siswa menentukan apa yang harus dikatakan atau ditulis.

Selain itu, kegiatan penerjemahan dimasukkan sebagai bagian dari kursus belajar bahasa asing.

Berangkat dari pendapat yang berbeda di atas, makalah ini akan menguraikan penggunaan pelatihan penerjemahan dalam pengajaran bahasa Inggris di jurusan Manajemen, Universitas Al-Azhar Medan..

2. METODE

2.1 Tempat dan Partisipan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Azhar Medan dan Universitas Sumatera Utara. Sebuah survei dilakukan untuk mengeksplorasi hasil refleksi siswa tentang pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris saat ini, motivasi, dan minat dalam pembelajaran penerjemahan.

Partisipan dalam pelatihan ini adalah 62 mahasiswa S1 yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris pada semester pertama dan ketiga. Dengan demikian tingkat kemahiran bahasa Inggris mereka dianggap cocok untuk penelitian ini. Semua siswa yang berpartisipasi setuju untuk mengisi kuesioner terstruktur dan mengikuti tes penerjemahan pendahuluan yang membutuhkan waktu dua sesi dengan total waktu 4 jam. Selain itu, pertanyaan dalam kuesioner juga diajukan secara lisan untuk mengetahui lebih lengkap tentang pendapat mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi dalam Proses Penerjemahan

Pertanyaan 1: Sebelum menerjemahkan teks, apa yang Anda lakukan?

Dalam menangani bahan terjemahan, lebih dari 50 persen mahasiswa mengungkapkan perlunya membaca teks lengkap untuk mengenali ide utama sebelum menerjemahkan ke dalam bahasa target. Namun, dalam penelitian ini, 24% siswa membaca judul dan teks

sedikit untuk mengenali istilah yang sulit, sedangkan sisanya (6%) hanya membaca judul sebelum melakukan terjemahan. Membaca teks adalah tahap pertama dari proses penerjemahan. Membaca adalah cara memahami dan menangkap gagasan utama teks sumber. Ini juga merupakan proses kognitif untuk membentuk ide pikiran sebelum mengkomunikasikannya ke dalam bahasa target. Pada bacaan pertama, siswa membiasakan diri dengan konteksnya, sedangkan dalam membaca ulang atau membaca intensif, mahasiswa mempertimbangkan fitur sintaksis, semantik, dan pragmatis yang mempengaruhi pilihan mereka dalam menerapkan strategi penerjemahan.

Pertanyaan 2: Sewaktu menemukan istilah atau frasa yang sulit, apa yang Anda lakukan?

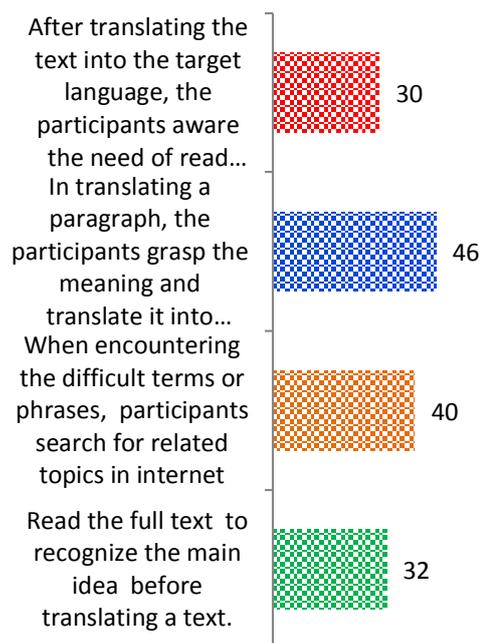
Tidak semua teks dapat diterjemahkan. Istilah yang sulit adalah masalah proses yang memakan waktu dalam penerjemahan di kelas. Untuk mengatasi masalah ini, 64% mahasiswa mencari topik terkait di internet. Lainnya (26%) lebih suka bertanya kepada teman kelas atau pelatih mereka. Sedangkan sisanya (10%) membiarkan kata seperti aslinya. Latihan penerjemahan dirancang dalam kelompok kerja. Mahasiswa dapat bertanya kepada teman atau pelatih. Ini adalah cara untuk mendorong siswa menemukan versi terbaik dari hasil terjemahan mereka. Namun, ada mahasiswa yang membiarkan teks seperti aslinya, jika tidak menemukan bahasa yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Menurut mahasiswa tersebut, teks yang sulit dibiarkan seperti aslinya karena teks-teks tersebut tidak dapat diterjemahkan. Beberapa siswa meninggalkannya dalam huruf miring, dan beberapa membuat deskripsi tambahan.

Pertanyaan 3: Dalam menerjemahkan sebuah paragraf, apa upaya yang Anda lakukan?

Tugas sulit lainnya dalam praktik penerjemahan adalah menerjemahkan paragraf ke dalam bahasa sasaran (L2). Sebagian besar (74%) mahasiswa berpendapat bahwa mereka membaca teks terlebih dahulu untuk memahami makna sebelum menerjemahkan paragraf ke dalam L2. Namun, selebihnya segera menerjemahkan struktur kalimat dari L1 ke L2. Ini menyiratkan bahwa siswa tersebut melakukan terjemahan literal. Beberapa kalimat mungkin mengandung struktur kompleks dan ambiguitas leksikal. Hal ini membuat siswa bingung selama penerjemahan. Siswa yang menghadapi kesulitan ini berkomentar tentang durasi latihan, dan mereka membutuhkan waktu lama untuk mengerjakannya. Pada kenyataannya, siswa yang membutuhkan waktu lama dalam fase membaca cenderung membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam menerjemahkan paragraf.

Pertanyaan 3: Setelah menerjemahkan teks ke dalam bahasa sasaran, hal penting apa yang Anda sadari?

Karena penerjemahan melibatkan proses kognisi, maka ketelitian merupakan bagian dari kegiatan ini. Meskipun siswa sering diingatkan untuk melakukan langkah ini, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) siswa membaca versi terjemahan hanya untuk memastikan keseluruhan teks selesai. Sebanyak 37% membacanya untuk memastikan keakuratan dan keterbacaannya, sedangkan sisanya (15%) dengan mudah membuat revisi untuk memastikan keseragaman istilah. Beberapa mahasiswa kekurangan waktu untuk membaca ulang versi terjemahan, memeriksa kesalahan ketik, konsistensi istilah, koherensi, dan kejelasan ide di seluruh teks. Alasan utamanya adalah karena keterbatasan waktu berolahraga.



Gambar 1. Strategi dan Proses Penerjemahan

3.2 Jenis Teks: Kesulitan dan Manfaat

Pertanyaan 4: Materi teks mana yang Anda sukai dalam praktik penerjemahan, dan mengapa?

Sehubungan dengan materi terjemahan dalam latihan di kelas, jenis teks (*genre*) mungkin sangat heterogen. Karena *genre* melibatkan bidang pengetahuan atau keterampilan yang berbeda dan mengembangkan serangkaian karakteristik kekhasan, mahasiswa yang berbeda memiliki minat yang berbeda terhadap genre teks. Hasil angket mengungkapkan bahwa 37% siswa lebih menyukai teks tertentu, seperti kontrak, hukum, dan materi ilmiah. Sementara 29% ditemukan, sastra dan sisanya 34% lebih suka menerjemahkan teks umum.

Pertanyaan 5: Materi teks mana yang menurut Anda paling sulit dalam praktik penerjemahan, dan Mengapa?

Dalam hal kesulitan menerjemahkan teks, 47% mahasiswa mengakui bahwa

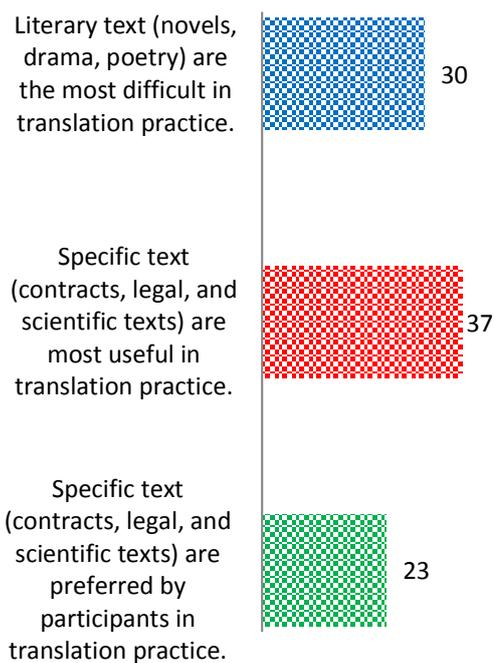
teks sastra paling sulit, sedangkan teks khusus (32%) berada di tempat kedua dalam praktik penerjemahan. Namun, 19% mahasiswa menegaskan bahwa teks umum tidak begitu sulit.

Respon spesifik menunjukkan bahwa teks sastra sulti diterjemahkan. Siswa harus dibiasakan dengan istilah tertentu dari teks tertentu baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Misalnya, ketika berhadapan dengan istilah ekonomi, siswa harus mempelajari literatur referensi di bidang serupa. Siswa harus diberi perhatian khusus untuk mengadaptasi terminologi dan simbol, singkatan, dan akronim. Dengan demikian, teks jenis ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada teks pada umumnya.

Pertanyaan 6: Materi teks (genre) mana yang menurut Anda paling berguna dalam praktik penerjemahan, dan mengapa?

Dibandingkan dengan pertanyaan sebelumnya tentang genre teks yang disukai, kegunaan teks tersebut bagi mahasiswa juga penting untuk diketahui. Teks khusus memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dibandingkan teks umum. Hal ini juga membutuhkan tingkat kompetensi dan spesialisasi dalam bidang tertentu.

Namun, 71% siswa menegaskan bahwa teks tertentu seperti kontrak, hukum, dan materi ilmiah paling berguna; teks umum menempati urutan kedua (15%), dan yang paling rendah adalah teks sastra (14%). Mahasiswa juga menulis pemikiran mereka tentang manfaat praktis dari pelatihan penerjemahan. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mata kuliah ini bermanfaat bagi mereka untuk mendapatkan pengetahuan dari mata kuliah tertentu, seperti dalam menangani kontrak bisnis.



Gambar 2. Jenis Teks: Kesulitan dan Manfaat

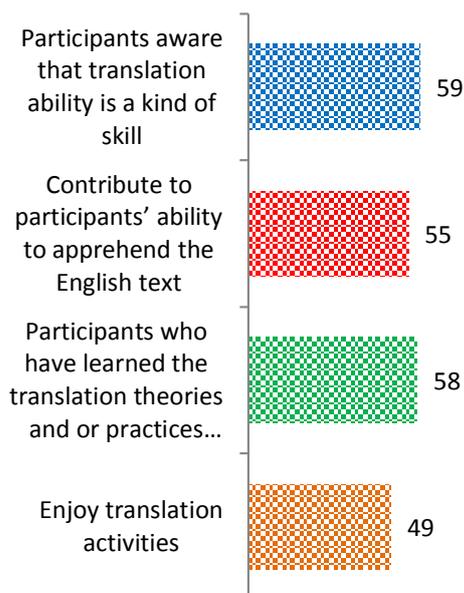
3.3 Minat terhadap Pelatihan

Pertanyaan 7: Apakah Anda menikmati pelatihan penerjemahan ini?

Minat dan harapan siswa dapat berbeda satu sama lain. Hal ini juga mempengaruhi harapan dan tingkat motivasi mereka untuk mengikuti pelatihan. Sebagian besar siswa (79%) menikmati kelas terjemahan. Hal ini terkait dengan manfaat yang mereka miliki dari kegiatan ini. Sisanya (21%) menegaskan bahwa penerjemahan adalah kegiatan yang serius. Mereka merasa sulit untuk bersantai dalam mengikuti kegiatan ini.

Pertanyaan 8: Apakah Anda pernah mempelajari teori dan atau praktik penerjemahan sebelumnya?

Tidak mengherankan, 94% maha siswa menegaskan bahwa mereka telah mempelajari terjemahan. Sebagian besar dari mereka mengikuti kursus singkat terjemahan mata pelajaran bahasa Inggris di kelas.



Gambar 3. Minat dan Manfaat dari Pelatihan

Pertanyaan 9: Apakah pelatihan penerjemahan berkontribusi pada kemampuan Anda untuk memahami teks bahasa Inggris?

Pertanyaan ini mengungkapkan bahwa pelatihan dan kegiatan penerjemahan berkontribusi terhadap penguasaan bahasa Inggris dari 89% siswa, sedangkan sisanya (11%) menyimpulkan tidak.

Pertanyaan 10: Apakah Anda sadar bahwa kemampuan menerjemahkan adalah sejenis keterampilan?

Dalam hal kemampuan, 95% mahasiswa menyatakan bahwa penerjemahan adalah sebuah keterampilan. Sejarah singkat penerjemahan di hari pertama tentu saja menarik mereka kembali ke perjalanan penerjemahan sebagai profesi tertua. Namun, hal itu menghidupkan kembali semangat seorang penerjemah yang bekerja di belakang layar.

4. KESIMPULAN

Dari observasi dan hasil analisis survey, pelatihan ini menemukan bahwa pengajaran penerjemahan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa yang mengikuti pelatihan ini harus berlatih menerjemahkan sebanyak mungkin. Kesimpulan lain yang ditarik dari penelitian ini adalah bahwa strategi penerjemah profesional dalam melakukan pekerjaan penerjemahan harus diperhitungkan di dalam kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk meniru sedekat mungkin cara mereka menangani proses penerjemahan. Hasil pelatihan ini memberikan beberapa wawasan tentang isu-isu tentang pengajaran penerjemahan, khususnya strategi, minat, dan motivasi siswa dalam melakukan penerjemahan. Akhirnya, dari perspektif mahasiswa disimpulkan bahwa pengajaran penerjemahan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa, wawasan tentang topik teks terjemahan, dan komunikasi secara formal. Dapat dikatakan bahwa kegiatan penerjemahan dapat menjadi stimuli bagi mahasiswa dalam pemerolehan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D., (2002). Principles of Language Learning and Teaching. 4th ed. New York: Longman.
- Duff, A., (1994). Translation: Resource Books for Teachers. Oxford: Oxford University Press.
- Leonardi, V., (2010). The Role of Pedagogical Translation in Second Language Acquisition — From Theory to Practice [online]. Bern:International Academic Publishes.
- Leonardi, V., (2011). Pedagogical Translation as a Naturally Occurring Cognitive and Lingvistic Activity in Foreign Language Learning. Annali

- Online di Lettere-Ferrara [online], vol. 1-2, p.17-28.
- Malmkjaer, K., (1998). Translation and Language Teaching. Manchester: St Jerome.
- McDonough, J., (2002). The Teacher as Language Learner: Worlds of Differences? ELT Journal[online], vol.56, no 4.
- Perkins, C., (1985). Sensitizing Advanced Learners to Problems of L1-L2 Translation. In Titford, C. & Hieke, A. E. (eds.), Translation in Foreign Language Teaching and Testing. Tübingen: Narr, pp.51-72.
- Ross, N.J., (2000). Interference and Intervention: Using Translation in the EFL Classroom. Modern EnglishTeacher, No 9(3). pp.61-66.
- Schaffner, C., (1998). Qualification for Professional Translators. Translation in Language Teaching Versus Teaching Translation. Manchester. St. Jerome publishing.